

KAITAN JUDUL DAN VISUAL PADA KARYA SENI LUKIS A.D. PIROUS

**Oleh: Teten Rohandi
Program Studi Seni Rupa
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung**

Abstract

In works of art, titles of work are considered as one of the ways to understand the meaning of the displayed works. However, the function of title in modern works of art which show abstract form in their works is considered unimportant. This Phenomenon is seen in works of formalist modern arts which often use the term ‘untitled’ or even without title in their work. This surely makes arts observants who have limited knowledge about arts to be able to appreciate the works well.

Based on the phenomenon, this research is made to observe the connection between a title of a work and work’s visualization in A.D. Pirous works. There are lots of calligraphy and abstract formalism’s style in Pirous works. Consequently, putting a title could be helpful to observant to understand his

***) Alamat korespondensi : tetenrohendi@yahoo.com / 022 - 7304532**

works Moreover, the function of a title is very important as a title functions as a clue to understand the meaning of his works

Key words : title, meaning, interpretation, visualization

Pendahuluan

Ketika sebuah tema memberi plot-plot ruang bagi seniman untuk “berkubang” dalam proses kreasi, tema tidak bersifat membatasi, tapi memberikan semacam pemetaan sesuatu kehendak untuk dibawa dan bersifat umum artinya terbuka untuk dijelajahi siapapun. Berbeda dengan judul yang mungkin terkadang memberikan sedikit kesulitan terhadap seniman untuk mencantumkan. Pada kasus tertentu seniman menjadi bingung untuk memberikan judul dengan kata-kata yang tepat pada karyanya yang baru selesai, disebabkan ada rasa takut salah, menyimpang, takut tidak mengena dengan bentuk visualnya, atau bahkan takut menurunkan kualitas karyanya. Tapi karena anggapan judul tidak berpengaruh banyak terhadap nilai apresiasi, maka untuk saat ini pemilihan kata-kata untuk dijadikan judul tidak terlalu bermasalah. Tapi apakah anggapan tersebut benar? Dan apakah memang ada semacam kesulitan bagi seniman untuk mencantumkan judul? Jadi sejauh mana kepentingan mencantumkan judul pada karya yang tidak memerlukannya? Kalau hanya untuk identifikasi, dapat saja dengan memakai angka atau tanda lain yang lebih simpel dan lebih mudah diingat.

Dengan jelas, orang ketika membaca judul karya secara langsung akan melihat struktur perupaan. Akan beragam sistem pemikiran dan penglihatan dalam mengkorelasikan tanda verbal dan tanda visual secara struktural. Pengkorelasian secara struktural yang dibangun seniman ketika menciptakannya, mungkin bisa sama, menyimpang atau jauh sama sekali dengan pengkorelasian yang dibangun oleh apresiator. Penyimpangan tersebut apakah memang kesalahan secara struktural dalam memberikan tanda-tanda? Atau memang sebuah klaim kesengajaan yang dibentuk seniman? Dan tanda-tanda tersebut hubungannya dimana?

Pada karya-karya seni baik itu rupa, musik ataupun lainnya banyak yang mencantumkan judulnya “untitled”, jelas ini merupakan

kasus karya yang tidak memerlukan judul. Apakah ini memang betul-betul tidak memerlukan judul? Atau senimannya memang dihinggapi ketakutan seperti yang telah disebutkan di atas? Mungkin juga merasa cukup dengan penampakan visualnya? Karena sederet tulisan kata-kata tidak lagi berguna, untuk proses apresiasi.

Kemudian untuk karya yang tidak realis dan naturalis sering kali judul menjadi sesuatu hal yang dapat mempersulit, ketika seniman diminta untuk mempertanggungjawabkan karya secara konseptual. Berbeda dengan tema, yang mungkin tidak terlalu sulit, karena tema bersifat terbuka untuk umum, luas dapat dibawa dan dihubungkan dengan peta-peta yang lain. Sedangkan judul dibatasi oleh bentuk rupa yang diwakilinya, apakah itu hal-hal yang substansial ataupun sesuatu yang nampak. Telah berkembang kecenderungan atau perubahan ketika judul tidak lagi harus berhubungan dengan dunia yang diwakilinya. Tapi apakah itu dapat dibenarkan? Ketika hal itu sudah keluar dari definisi judul menurut kamus? Atau apakah memang sifat judul pada karya seni sesuai sifat seni sendiri yang bisa dibawa selaras dengan kebutuhan dan cara pandang terhadapnya?

Ruang visual yang diisi oleh bentuk-bentuk yang dihadirkan seniman, sebenarnya tidaklah cukup mewakili kreasi, imajinasi dan pikiran, yang disebabkan keterbatasan bentuk, media dan ruang pengungkapan ekspresinya. Ketika segala sesuatu masih ada dalam idea pikiran, menurut Plato itu menjadi lebih luas, agung, substansial. Tapi ketika itu diekspresikan menjadi sesuatu yang bersifat bendawi akan menjadi lebih sempit dan dangkal arti pemaknaannya. Sama seperti pada karya seni, ruang idea itu seperti diringkas, disimpulkan pada perwujudan bentuk bendawi karya. Ketika karya itu selesai seperti sebuah keharusan untuk mencantumkan judul, yang bisa berarti bentuk visual tersebut harus diringkas, disimpulkan atau dihubungkan kedalam bentuk yang berbeda yaitu sederet tulisan. Dan jika itu benar apakah itu tidak akan lebih mempersempit lagi? Dan apakah benar judul itu merupakan ringkasan atau intisari dari sebuah karya seni?

Dilihat dari sudut pandang apresiator, kedudukan atau posisi judul diharapkan dapat menggiring nilai apresiasi yang tumbuh ke dalam pemaknaan visual sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan seniman. Tapi kadang harapan-harapan dari apresiator terhadap kehadiran teks judul tidak sesuai dengan salah satu fungsinya sebagai pintu bagi

penjelajahan nilai yang ada, malah mungkin terjadi pengacauan nilai apresiasi yang sudah terbentuk. Apresiator bisa saja kurang menanggapi kehadiran judul, khususnya realis dan naturalis, karena objeknya berupa bentuk yang mudah dikenali. Sedangkan untuk karya abstrak, apresiator punya harapan besar terhadap arti sebuah judul bagi penjelajahan nilai visual, karena bahasa verbal adalah cara komunikasi yang dipakai dan dimengerti, sehingga diharapkan dapat membantu mengenali dunia yang diwakilinya. Tapi apakah itu benar? Karena ada pergeseran dan perkembangan fungsi sebuah judul dari posisi semula, dan bagaimana kepentingan judul bagi apresiator dalam proses penikmatan terhadap sebuah karya seni?

Kondisi sosial budaya yang sedang terjadi juga sangat berpengaruh terhadap kecenderungan pemberian judul. Misalnya ketika masalah sosial-politik lagi menghangat yang diwarnai berbagai kejadian telah memunculkan arus kecenderungan besar (*mainstream*) dalam dunia seni rupa, baik itu dalam gaya atau pada pemberian judul. Hal ini juga yang mewarnai dan telah menjadi bagian dalam sejarah seni rupa modern, gaya dan tema yang diambil menjadi semacam trend, fashion pada sebagian seniman, meskipun sebagian dari mereka bersikukuh dengan gaya dan tema yang sama. Seniman menyadari pentingnya eksistensialisme bagi perkembangan diri seniman, pencarian dan pengukuhan karakter yang harus diidentikan dengan dirinya terus menerus dilakukan, baik itu gaya ataupun tema. Sehingga judulpun memberikan citra dan karakter terhadap eksistensi seniman. Tapi apakah memang judul mengarah ke hal seperti itu? Karena jika benar, maka nilai kebebasan berkreasi, ditunggangi dan dipersempit oleh senimannya sendiri.

Dalam proses memberikan sebuah judul, setiap seniman mempunyai metode yang berbeda, apakah itu merujuk dari konsep sebagai acuannya, atau dari penampakan bentuk karya. Apakah ada metode atau sistem tertentu yang dipakai seniman dalam mencantumkan judul? Misalnya metode ilmu semiotik, yang menggunakan sistem tanda, kode dan makna.

Kemudian John Berger mengatakan bahwa apa yang kita lihat itu berbeda dengan apa yang kita ucapkan atau tuliskan. Hal ini menjadi suatu dasar yang penting ketika mempertanyakan, apakah sebuah judul sesuai dengan yang digambarkannya melalui unsur rupa? Atau dengan apa yang dipikirkan senimannya?

A.D. Pirous

AD Pirous sebagai seniman yang termasuk angkatan 60-an yang terus berkiprah sampai sekarang dalam dunia seni, khususnya seni rupa. Seorang yang dapat menjalani berbagai posisi dalam dunia kesenian, ia seorang pendidik, seniman, birokrat, penulis, diplomat kebudayaan dan organisator, yang semuanya dapat dilakoni dengan sepenuh hati. Ia juga merupakan salah satu seniman yang pernah mendapat pengajaran konsep Ries Mulder pada masa studinya (1955-1964), dengan konsep estetika seni rupa modern yang pada saat itu merupakan hal yang baru dan bertentangan dengan estetika realis dan naturalis yang ia ketahui sebelumnya.

Gaya abstrak geometrik beserta teori-teori seni rupa modern dunia yang ia dapatkan dari Mulder tersebut, meskipun sempat membuat ia kebingungan dan patah semangat, telah memberikan pijakan bagi eksplorasi media dan gaya visual yang memunculkan gaya yang cenderung eksperimental. Sampai perkembangan selanjutnya ia dapat mencerap dan mengembangkan gaya visualnya sendiri. Terutama pengalaman ketika studi di Amerika yang membuat ia gelisah dan mencari identitas seni rupa modern Indonesia, sampai pada proses kesadaran akan budaya kampung halamannya sendiri yaitu Meulaboh Aceh yang sarat dengan nuansa religius Islami. Kemudian kesadaran ia jadikan sebagai sumber gagasan meskipun harus berseberangan dengan konsep seni rupa modern yang menafikan ikatan seni dengan hal-hal yang religius. Maka lahirlah karya-karya yang bernuansa Islami terutama kaligrafi dan karya-karya yang bernilai keagungan, transenden, spiritual melalui terobosan kreativitasnya.

Dari konsep tersebut melahirkan judul-judul yang tidak bermakna denotasi, tapi bermakna konotasi. Judul yang cenderung puitis, tidak cukup dengan satu-dua patah kata, banyak diantaranya yang berkalimat panjang untuk ukuran sebuah judul, kata-kata yang 'bersayap', sehingga

terkadang bukan difungsikan untuk mengarahkan pemaknaan dari bahasa visualnya, malahan judul tersebut menimbulkan pertanyaan, teka-teki, ya ... ini judul



Judul: "Katanya Pohon Beringin Juga Tumbuh di Surga", serbuk marmor, akrilik diatas kanvas, 145cm x 125cm, 1997

seperti itu menjadi objek kajian yang menarik untuk dihubungkan dengan visualisasi dan konsep keseniannya. Dan ini berbeda dengan judul pada gaya realisme Barli yang menafikan untuk membuat judul-judul yang berpuitis.

Gaya visual Pirous sendiri lebih banyak pada gaya abstraksi dan abstrak murni, meskipun sebagian lukisannya tetap ada yang menampilkan objek yang dapat dikenali. Untuk gaya seperti abstrak, judul menempati posisi yang penting dan strategis dalam penyampaian nilai-nilainya, meskipun dengan tanda-tanda visual yang cenderung subjektif, tidak sekedar identifikasi, signifikasi dan bersifat deskriptif terhadap identitas objek, tapi lebih cenderung deskriptif terhadap nilai-nilainya. Selain itu kata-kata pada judul karya Pirous sebagian

merupakan sumber gagasan, dan merupakan bagian dari refleksi konsep, ideologi keseniannya.

4.2.1. Analisa Karya

Karya I

a. Tanda Verbal

Tulisan teks judul “Katanya Pohon Beringin Juga Tumbuh di Surga”

Kalimat pada judul tersebut telah mengalami sintagmatis yaitu kalimat yang mengalami perluasan makna sesuai dengan porosnya. Kata utamanya yaitu “pohon beringin” yang langsung bermakna denotasi pada acuan, gambaran pikiran mengenai pohon yang tinggi besar dan daunnya rindang. Setelah dirangkai dengan kata lain “Katanya/Pohon Beringin/juga Tumbuh/di Surga” mengalami perluasan makna, denotasinya hanya sampai ke rangkaian kata “tumbuh”, yang memunculkan gambaran pikiran proses perkembangan fisik pohon makin membesar dan meninggi. Sedangkan jika ditambah dengan “Katanya/.../juga.../di Surga, bisa memunculkan makna konotasi, sebab akhirnya kalimat judul tersebut memunculkan sejenis teka-teki, pertanyaan. Barthes mengelompokkan kalimat jenis ini pada sebuah kode, yaitu kode Heurmeneutik, yaitu artikulasi berbagai pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penangguhan jawaban, yang akhirnya menuju pada jawaban. Dengan kata lain berhubungan dengan teka-teki yang timbul bila wacana dimulai. Tentang siapakah ini? Apa yang terjadi? Halangan apakah? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban yang lain.

Sesuai dengan konsep senimannya sendiri bahwa sebagian dari karyanya merepresentasikan aspek-aspek kosmis, spiritualitas-religius. Jadi kode kebudayaan dapat diterapkan dalam melihat pesan yang ingin disampaikan. Mitos pohon beringin bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa merupakan simbol dari sesuatu yang bersifat memayungi, kuat dan kokoh dalam menghadapi terpaan badai (cobaan), sehingga pohon beringin ini

menjadi lambang salah-satu partai politik di Indonesia. Selain itu Pohon beringin oleh sebagian masyarakat dipercaya mempunyai kekuatan mistik, dipercaya tempat berkumpulnya makhluk halus, sehingga sering dijadikan tempat mempersembahkan sesajen dengan harapan terkabulnya maksud-maksud tertentu.

Kata “Surga” sendiri mengandung makna denotasi yang tidak realistis (transenden), sebab gambaran mental pertama atau acuannya, digambarkan oleh dogma agama, bukan realitas dunia. Agama dengan kata “Surga” memberikan makna sebuah imbalan tempat bagi orang-orang yang mengimani dan menjalankan perintah Tuhan di kehidupan dunia. Dimana tempat tersebut mempunyai ‘fasilitas-fasilitas’ kenikmatan, kebahagiaan yang tidak bisa digambarkan dalam imajinasi manusia.

Judul “Katanya Pohon Beringin Tumbuh di Surga” mengandung sarat pemaknaan, salah satunya mempertanyakan ‘identitas’ pohon beringin sebagai suatu simbol mitos di masyarakat. Senimannya mempertanyakan nilai positif dari pohon beringin, yang juga dipakai simbol salah-satu partai politik, pada waktu pembuatan karya ini (1997) merupakan partai politik terbesar di Indonesia. Kemudian mempertanyakan kepercayaan sebagian masyarakat akan kekuatan mistik yang terdapat pada pohon beringin tersebut.

b. Tanda Visual

Tampak pada lukisan ini bentuk-bentuk abstrak dan yang diabstraksi barik, bertekstur yang berbentuk dasar segi empat memanjang ke arah vertikal dengan warna bias kuning emas. Kemudian dibagian tengah tampak garis tegas vertikal yang muncul dari efek torehan yang dalam, konsentrasi warna kuning emas berada di sepanjang garis tersebut, sehingga menimbulkan efek garis yang sangat kentara. Warna emas pada bentuk ini dapat dikatakan merupakan *legisign*, yang dilembagakan oleh konvensi, mempunyai makna sesuatu yang cerah, bahagia. Sedangkan bentuk-bentuk lain sebagai pelengkap dapat dikatakan sebagai *sinsign*, tanda yang bersifat individual, seperti *background* warna abu-abu *soft* dengan bentuk titik yang menyebar pada *background* bagian atas karya, dan bagian *background* tengah memakai abu-abu yang lebih muda atau cerah. Kemudian bentuk seperti lelehan berwarna emas dengan kombinasi biru, berjejer ke arah horizontal

yang dilatari oleh bidang horizontal berwarna abu-abu tua.

Bentuk objek utama dalam visualnya merupakan ikon dari sebuah pohon, yaitu dengan garis vertikal yang menimbulkan ikon batang. Sedangkan bentuk segi empat vertikal seperti memberi ikon pohon yang berdaun lebat. Bentuk mirip lelehan adalah ikon sesuatu yang jatuh atau sesuatu yang merupakan bagian dari pohon tersebut. Kemudian latar dengan warna yang terkesan lembut (*soft*) adalah *legisign* dari sesuatu yang membahagiakan. Dari keseluruhan bentuk visual senimannya mengambil objek realistik yang diungkapkan dengan bahasa bentuk-bentuk yang diabstraksi.

Jika kita mengamati visual dari karya Pirous ini dengan tidak membaca judulnya, tentunya akan menemui kesulitan dalam ‘meraba-raba’ nilai, maknanya. Apalagi bentuk-bentuk yang hadir sulit dikenali, sarat dengan pembuatan tanda-tanda subyektif, pemaknaanya akan sangat beragam. Meskipun bentuk utama visualisasinya ikon mirip pohon, tapi “lalu-lintas” makna akan tidak terkendali. Dengan analisa semiotik pesan, nilai tersebut dapat dianalisis menurut klasifikasi unsur visual.

Tanpa judul, kita tidak tahu sikap dan pikiran senimannya akan karya tersebut, apakah sebuah reaksi, pertanyaan, refleksi sosial, atau hanya pernyataan. Lewat visual kita hanya bisa memaknai tentang signifikasi ikon pohon tersebut, barik, tekstur dan warna. Apakah pohon kebahagiaan? Pohon hidup? Atau mungkin nasib pepohonan yang sudah tidak diperhatikan lagi?

c. Hubungan Judul Dengan Visual

Hal yang menarik dari proses berkarya A.D. Pirous yang berkaitan dengan permasalahan judul; ia sering memulai proses pembuatan karya yang bertitik-tolak dari penemuan kata-kata atau kalimat yang menarik yang sesuai dengan konsep keseniannya. Dari kata-kata tersebut dicoba untuk diterjemahkan melalui bahasa visual. Kejadiannya terbalik dengan kebiasaan seniman lain yang biasanya mencantumkan judul pada tahap akhir ketika proses pembuatan karya visualnya selesai. Hal ini bisa dikatakan bahwa judul sebagai sumber gagasan dan dapat diidentikkan dengan konsep kesenimannya sendiri. Judul merupakan ‘serpihan-serpihan’ dari

ideologi, intelektualitas spiritualitas, dan sikap kesenimanannya. Sebab dengan judul kita bisa melihat dengan lebih jelas jalan pikiran seniman, gambaran mental yang menjadi tolakan berkarya, sehingga jika dirunut panjang dari beragam judul pada berpuluh atau beratus karya yang dihasilkan, bisa diketahui esensi dasar, jalan dan arah kesenimanannya.

Pirous setuju dengan peranan judul yang paling sederhana adalah untuk identifikasi, yang acuannya bisa dari visual atau konsep pemikiran. Fungsi Identifikasi, identitas atau nama pada karya Pirous sangat berbeda dengan identifikasi seniman Barli. Barli benar-benar judul sebagai identitas dengan hanya memindahkan nama objek, atau jenis kegiatan yang dilakukan objek, ditambah dengan identitas pelengkap lainnya yang berupa jawaban dari pertanyaan seperti siapa, dimana, sedang apa, dengan acuan dan tanda visual yang benar-benar realistis. Rangkaian kata sebagai judul pada sebuah karya abstrak, akan mempunyai peran yang penting dalam hal apresiasi oleh publik terhadap nilai-nilai yang diungkap senimannya. Sebab bentuk abstrak belum dapat mengkomunikasikan sesuatu dengan jelas, hanya dapat menimbulkan rangsangan terhadap rasa dan keindahan, kedalaman estetis saja. Seperti yang dikatakan Pirous bahwa judul pada kekaryanya diposisikan sebagai “pendongkrak” nilai dan sebagai ‘pintu’ dalam memasuki penjelajahan apresiasi.

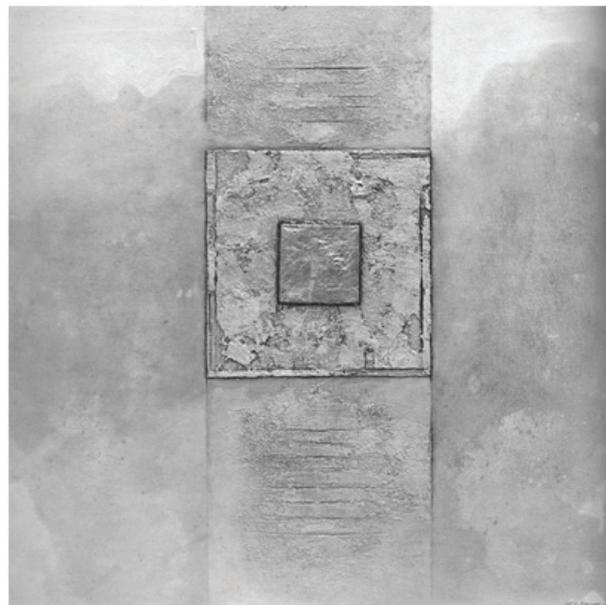
Judul dalam karya Pirous punya fungsi deskriptif dalam menyampaikan pesan nilainya kepada publik seperti pada judul karya ini “Katanya Pohon Beringin Juga tumbuh di Surga”. Pirous dapat saja menemukan kata-katanya terlebih dulu sebelum diterjemahkan ke bahasa visual, tapi ia tidak memvisualkan secara perkata, yang jadi acuan dalam visualnya hanya kata pohon beringin dan surga yang diterjemahkan ke dalam ikonitas pohon beringin dari ciri-ciri bentuk utama segi empat vertikal penuh dengan tekstur dan barik yang mengambil ikon daun rindang. Kemudian ikon batang pohon divisualkan dengan garis tegas dari efek torehan yang membagi dua bagian bentuk ikon daun rindang, dari bagian garis paling bawah tampak ikon batang yang nampak secara utuh. Sedangkan bentuk lain yang memperkuat ikon pohon beringin adalah bentuk mirip lelehan yang merupakan *sinsign* dari acuan akar atau

tumbuhan merambat yang sering tumbuh menjadi parasit di pohon beringin. Sedangkan kata “Surga” yang makna denotasi bukan hal yang realitas, tapi gambaran dari dogma agama sebagai tempat yang penuh kebahagiaan dan kenikmatan yang diperuntukan bagi manusia yang menjalankan perintah-Nya setelah kehidupan dunia selesai. Meskipun tempat tersebut tidak bisa digambarkan dengan hal-hal yang bersifat realistik, tapi Pirous mencoba mengungkapkan dengan tanda warna yang menjadi *legisign* bagi sekelompok orang, agar dapat lebih mudah dimaknai, yaitu dengan warna lembut dan cerah seperti bias warna kuning emas, putih dan abu-abu muda. Sedangkan kata “katanya” dan “juga” menyiratkan artikulasi dari maksud seniman yang mempertanyakan, ketidakpercayaan yang menimbulkan sebuah teka-teki. Tafsiran makna dari rangkaian kalimat tersebut, acuanya berada diluar sistem tanda yang tampak, tapi berada dalam pemikiran seniman, respon atas kondisi sosio-kultur seniman saat itu.

Dapat disimpulkan Proses pembuatan judul sebagai tanda verbal tidak selalu pada tahap akhir proses pembuatan karya. Konsep, tema dan visual tidak selalu menjadi acuan dalam menciptakan sebuah j dalam satu proses per



A.D. Pirous : “Segitiga dengan Garis Tegak Lurus Emas”, 46cm x 35cm, 1993. Serbuk marmer, kuning emas, acrylic di atas kanvas



A.D. Pirous: "Meditasi Menuju Pencerahan Jiwa I", 70cm x 72cm, 2000. Serbuk marmer; warna emas, acrylic di atas kanvas

tapi terjadi tumpang-tindih, seperti yang dinyatakan oleh paham Pascastukturalisme bahwa makna selalu berada dalam proses, tidak pernah final, yang disebut makna tiada lain perhentian sementara dalam suatu arus penafsiran atas penafsiran.

Kemudian pada kasus ini judul tidak bisa diartikan sebagai 'kesimpulan' dari sebuah makna visual, tapi sebuah deskriptif bagi tema, tanda visual dan ideologi dari seniman dalam merespon realitas sosio-culture-nya. Sebagai acuan dari awal berkarya dan bentuk bahasa lain yang bisa dijadikan strategi dalam "mencocok" pemikiran apresiator, dengan 'menyuguhkan' fungsi deskriptif yang tidak memperjelas identitas, tapi malah deskriptif yang memunculkan pemaknaan lain. Dalam hal ini judul dan visual mempunyai peran saling menguatkan, dalam artian bukan penguatan identifikasi, tapi untuk mendukung konsep keseniannya tentang "keindahan", keagungan dan nilai-nilai kosmik yang berhubungan dengan hal-hal yang transenden. Judul yang panjang dan puitis memperlihatkan posisi judul yang sangat penting bagi karya-karya seperti itu, dan Pirous tidak pernah memilah-milah bahwa itu sastra atau seni rupa sebab keduanya adalah bidang kesenian yang saling mendukung.

Analisa II

a. Tanda Verbal

Teks judul karya I “Segitiga dengan Garis Tegak Lurus Emas”

Teks Judul karya II “Meditasi Menuju Pencerahan Jiwa”

Bentuk huruf yang dirangkai menjadi kata dan kalimat pada judul diatas berperan sebagai penanda (*signifier*) yang menghasilkan petanda (*signified*) atau makna denotasi, gambaran mental pertama berupa bentuk dasar segitiga dengan beragam posisi dan bentuk bahan yang ada dalam benak si pemakna. Kemudian “Garis Tegak Lurus Emas” sedikit lebih dapat menggambarkan dengan jelas bentuk penandanya berupa citra mental garis vertikal yang tegak dan lurus berwarna kuning emas

Judul seperti itu tidak akan menghasilkan pemaknaan konotasi, karena mengacu pada bentuk-bentuk dasar yang formal, yang ada dalam pikiran hanya makna secara struktural, posisi letak, besar kecil, tinggi rendah, warna dan bahan material, bahwa bentuk hanya sebagai bentuk, tidak ada pemaknaan lain. Konsep judul tersebut dikenal dengan konsep “formalisme” Bandung, sebagai seorang seniman hasil pendidikan kubu Bandung, Pirous sedikit banyaknya terpengaruh oleh suatu gaya hasil dari cerapan teknik, gaya dan konsep seni rupa modern Barat. Judul dengan karakter makna kata seperti itu juga terlihat pada beberapa seniman seangkatannya.

Judul formal tersebut, pemaknaannya jauh berbeda dengan tipe judul pada karya Pirous yang sebagian besar mengungkapkan nilai esensi, spiritualitas, kosmis, hal yang berhubungan dengan sesuatu diluar kasat mata. Meskipun tidak dipungkiri judul formal pun mengandung nilai-nilai, paling-tidak nilai yang bersifat struktural. Hanya kecil kemungkinan nilai sekunder terungkap jika tidak disatukan dengan bentuk bahasa lain, atau mengganti kata tertentu dengan kata-kata baru sesuai poros paradigmatic, misalnya “Segitiga Langit Dalam Keheningan”, meskipun tanpa visual kata-kata tersebut akan membawa pada proses ‘penjelajahan’ makna, dengan menghubungkan dengan hal-hal yang riil. Menurut Saussure, makna adalah hasil dari proses kombinasi dan seleksi, artinya bahasa tidak lebih sekedar menyusun dan mengatur akses pada realitas. Ini berarti perbedaan bahasa berakibat pada perbedaan pemetaan dan pemahaman terhadap realitas.

Pada karya ini judul berperan hanya sebagai identifikasi, dari elemen-elemen visual, sebab makna akan lebih banyak muncul pada sistem bahasa visual. Peran identifikasi dari bentuk abstrak formalis tersebut hanya terhadap bentuk-bentuk yang paling muncul terindra oleh mata. Sedangkan sekumpulan makna baru dapat hadir setelah mengamati bentuk visualnya, meskipun hanya sekedar makna struktural saja, tapi konotasinya hadir, jika dihubungkan dan menjadi ikon-ikon dari hal yang realistik.

Judul tersebut akan berbeda level petanda, jika dibandingkan dengan judul karya lain yang dengan bentuk perupaannya mempunyai karakter satu gaya, yaitu struktur formalis, misalnya dengan karya yang berjudul “Meditasi Menuju Pencerahan Jiwa”. Sebab pada judul ini level petanda menghasilkan makna denotasi ke hal-hal yang tidak realis, yang akhirnya akan menghasilkan banyak makna konotasi dan beragam interpretasi.

Tulisan kata “Meditasi Menuju Pencerahan Jiwa” tidak akan kita temukan bentuknya pada tanda visual. Tidak seperti judul “Segitiga dengan Garis Tegak Lurus Emas” yang makna kata segitiga dan garis tegak lurus terdapat pada tanda visualnya. Jadi dari dua karya tersebut dapat dikatakan yang satu mengacu pada level acuan visual dan yang satu lagi mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran, energi spiritual dan konsep seniman.

Tidak semua realitas dunia bisa digambarkan dengan bahasa. Biasanya hal-hal yang tidak terbahasakan itu dimasukkan ke wilayah-wilayah yang disebut transenden. Seperti halnya judul tersebut, kata “meditasi” bisa menimbulkan beragam bentuk pemaknaan, meskipun terdapat gambaran mental pertama yang melewati suatu proses seleksi memunculkan makna kegiatan berdiam diri, tanpa melakukan aktivitas fisik, yang sebenarnya gambaran ini tidak utuh karena ketika membahasakannya ‘berlalu lalang’ makna-makna lain yang siap menambah, mengurangi dan menggantikannya. Demikian juga dengan kata “Pencerahan Jiwa”, tidak bisa dengan jelas di munculkan acuan gambaran mental (denotasi), juga tidak bisa ber-metafora dengan bahasa verbal lainnya, apa itu kebahagiaan, ketenangan, atau sesuatu yang berhubungan dengan cerah. Apalagi kata “Jiwa”, bukan sesuatu yang berwujud, masuk ke konotasi wilayah kosmik, spiritual, sesuatu yang hanya bisa dirasakan oleh individu, dengan tiap individu yang bermacam referensial akan mengantarkan pada pemaknaan yang beragam.

b. Tanda Visual

Karya dengan judul “Segitiga dengan Garis Tegak lurus Emas”, menghadirkan bentuk-bentuk yang tidak dikenali, bukan merupakan ikon dari kenyataan alam (abstrak). Tampak yang paling menonjol adalah bidang, garis dengan barik dan tekstur yang berwarna kuning emas. Bentuk segitiga yang terlihat di bagian bawah karya yang kedua sudut kakinya diberi bidang warna emas bertekstur. Bidang segitiga itu terpotong oleh garis tegak dari efek torehan sampai sudut atas segitiga yang tersambung dengan garis tegak berwarna emas. Bidang segitiga ini berada di antara garis dan bidang vertikal, horizontal dari teknik torehan yang dikomposisikan secara formal. Kemudian bidang yang berwarna merah bata memanjang horizontal dari ujung ke ujung, di bawahnya tampak bentuk-bentuk tidak teratur berderet. Secara keseluruhan warna yang dipakai adalah analog dari coklat, kuning, merah, dan kuning emas.

Tanda-tanda visual yang hadir pada karya itu disusun dengan struktur formal untuk mendapatkan komposisi garis, bidang, barik, tekstur yang sesuai dengan maksud dan keinginan seniman. Tanda visual walaupun tidak menampilkan bentuk nyata, tapi menampilkan realitas baru, yang sedikit banyaknya tetap memakai acuan dari realitas nyata. Walaupun pada bidang ungkapannya telah mengalami perubahan dan menjadi bentuk yang berbeda, melalui proses deformasi, ataupun abstraksi. Seperti yang diungkapkan senimannya bahwa acuan karyanya sebuah nilai inti dari objek realitas, yang bisa menyentuh seluruh indera seniman baik objek sosio-kultur, objek alam, atau objek manusia beserta tingkah lakunya, sebuah nilai yang diambil dari perilaku atau nilai yang tidak kasat mata.

Bentuk elemen visual pada sebuah karya bergaya abstrak merupakan tanda-tanda yang termasuk pada *sinsign*, dibentuk oleh anggapan subjek seniman, ketika hal itu menjadi tanda yang berlaku umum, maka tanda itu menjadi *legisign*. Seperti pada bentuk segitiga, untuk mengungkap nilai maknanya dipakai pendekatan sebuah kode, yaitu kode kebudayaan, yang berkaitan dengan mitos. Segitiga adalah sebuah bentuk dasar yang kokoh, merupakan ikon dari bentuk realita alam sebuah gunung, piramida yang sebagian masyarakat mempercayai akan kekuatan, yang melambangkan keagungan. Sedangkan garis emas yang muncul dari puncak segitiga merupakan *qualisign* yang menjadi tanda berdasarkan sifat warna

emas. Emas sebuah benda logam yang dianggap mulia berdasarkan pengetahuan dan sejarah, sering dipakai untuk melambangkan cinta, kebahagiaan, atau kemakmuran. Sehingga jika dimaknai nilai ungkap dari karya tersebut merefleksikan sebuah nilai keagungan, nilai kosmis antara pijakan “gunung”, alam bawah dan alam atas yang dihubungkan oleh garis tegak lurus emas.

Sedangkan karya yang berjudul “Meditasi Menuju Pencerahan Jiwa I” masih dengan tanda-tanda visual yang tidak dikenali, bentuk abstrak murni yang menggunakan elemen-elemen visual yang cenderung lebih teratur secara struktural. Memusatkan tanda visual pada bentuk segi empat berwarna emas yang berada di tengah-tengah (*center*) dari bidang karya secara keseluruhan. Bidang emas tersebut berada di tengah sebuah bidang segi empat yang lebih besar dengan tekstur dan barik berwarna putih kebiru-biruan. Warna latar tampak bias warna biru, merah dan putih, yang cenderung diredupkan.

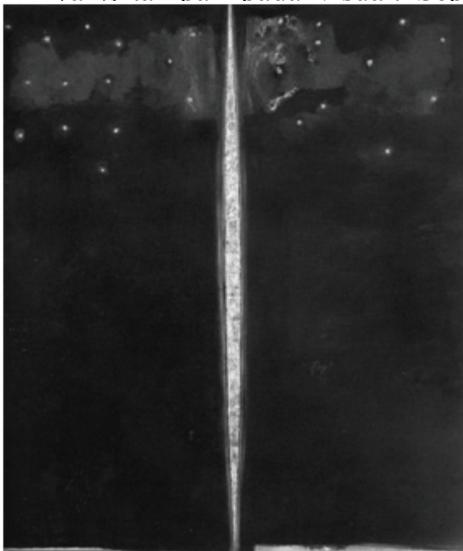
Pada masa ini, senimannya sedang menggandrungi warna emas sebagai bagian dari karya-karyanya. Emas sebagai tanda yang menjadi *legisign* didasarkan atas aturan yang berlaku umum, sebagai suatu kode. Emas sudah dianggap menjadi tanda kemuliaan, keagungan dan kemakmuran. Sedangkan segi empat yang tampak, sebagai suatu ikon, tentang keseimbangan. Warna dengan nuansa biru sebagai nuansa warna secara keseluruhan adalah ikon dari sesuatu yang jauh dan luas tanpa batas, misalnya langit, laut dan warna gunung. Sedangkan peletakan warna emas sebagai pusat, fokus karya, dengan pengaturan segi empat yang teratur dan presisi, cenderung simetris, sebagai ikon dari keseimbangan, kekokohan. Komposisi yang simetris dan memusat juga sebagai suatu tanda yang merupakan *sinsign*, sebagai tanda yang bersipat individual, dari suatu acuan makna meditasi. Jadi meskipun tanpa judul kita dapat memberikan makna berdasar klasifikasi secara semiotik, bahwa karya tersebut mengungkapkan nilai tentang sesuatu yang mulia yang terbungkus pada sesuatu yang kokoh, dingin dan seimbang dalam menyikapi semesta alam.

c. Hubungan Judul dan Visual

Pada karya “Segitiga dengan Garis Tegak Lurus Emas” judul hanya berfungsi sebagai identifikasi yang acuannya dari sesuatu yang tampak pada visualnya. Hampir mirip dengan fungsi identifikasi

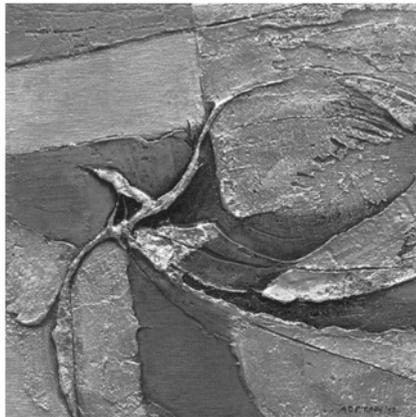
pada karya realis seniman lain. Judul tidak terlalu penting posisinya pada posisi deskriptif karya, karena judul tidak banyak menjelaskan apa-apa dari karyanya, hanya men-signifikasi dari bentuk utama dari penampakan visual. Disini yang bisa menghasilkan makna terletak pada visualisasinya, meskipun bentuknya abstrak formal, tapi berisi tanda-tanda yang mempunyai nilai pesan. Senimannya berkomentar bahwa judul-judul formal hanya satu-dua biji dari keseluruhan karyanya. Karena menurut ia, judul dan visual diposisikan pada dua kekuatan bahasa yang menopang penyampaian nilai. Seperti telah ditulis bahwa makna muncul dari komposisi elemen visual, yaitu tentang hal-hal yang bersifat hubungan “alam bawah” dan “dunia atas” dengan suatu jalan yang mulia, spiritual dan kosmik.

Sedangkan karya “Meditasi Menuju Pencerahan Jiwa”, bisa saja senimannya menjadikan kata-kata tersebut sebagai acuan dari penciptaan bentuk-bentuk, karena proses penjudulan pada karya-karyanya banyak yang berawal dari penemuan kata-kata yang “indah” dan menarik menurut pemikiran subjek. Jika karya dengan bentuk-bentuk abstrak formal, memberikan judul pada proses terakhir pembuatan karya, biasanya dengan acuan bentuk formal yang tampak pada visual. Seperti pada karya “Segitiga dengan



A.D. Pirous: “Dia yang Menyentuh Langit dan Dia yang Menyentuh Bumi”, 145cm x 125cm, 1996. Serbuk marmer, emas, acrylic diatas kanvas

ditasi Menuju Pencerahan Jiwa I”,



A.D. Pirous: “Kepak VIII”, 25cm x 25cm, 1992. marmer, emas, akrilik diatas kanvas

judul identik dengan konsep ideologi terhadap kesenian dan falsafah hidup. Judul disitu menempati posisi sangat penting, karena bentuk yang hadir adalah abstrak murni, yang tidak mudah dimengerti publik apalagi oleh orang awam.

Publik mungkin akan menghubungkan-hubungkan tanda verbal dengan visual, seperti kata “meditasi” dengan bentuk apa, “pencerahan” dengan bentuk apa, juga kata “jiwa” dengan bentuk apa. Hal itu tentu tidak akan ditemukan, kalau apresiator tidak mengetahui tanda-tanda yang menjadi tanda secara kolektif dan secara individual. Hubungan verbal dan visual tidak dinyatakan secara kata-perkata, tapi dari esensi sistem tanda secara keseluruhan. Berada diluar tanda dan makna yang kasat mata. Jika bersifat deskriptif Judul bisa dimasukan kedalam sebuah sistem ‘metafora’ bahasa, yang mana menjelaskan satu bidang bahasa oleh bidang bahasa lain, dalam hal ini bahasa verbal menjelaskan bahasa visual.

Karya lain dari A.D. Pirous yang bergaya abstrak murni dan abstraksi

Simpulan

Keterkaitan judul dan visual pada suatu karya, akhirnya akan mengarah pada posisi, fungsi, peranan judul pada sebuah karya dalam sistem kekaryaanya.

- a. Judul sebagai identitas suatu karya, bisa dianalogikan dengan pemberian nama anak oleh orang tuanya. Identitas disini bukan hanya dari hal-hal yang benar-benar idetitas objek yang digambar, baik figur, tempat atau hal-hal lain yang bersifat fisik. Dapat juga merupakan identifikasi dari hal yang bersifat kegiatan dari objek atau identifikasi hal-hal lain yang melingkupi objek riilnya, seperti suasana dingin, panas, sepi, mencekam, dan lain-lain. Peran Identitas dalam judul terbagi menjadi: kata atau kalimat yang berposisi sebagai identitas utama dan kata lain sebagai identitas pelengkap
- b. Judul mempunyai fungsi deskripsi, sebagai bahasa untuk memperjelas maksud dan nilai yang diungkap pada karya oleh senimannya. Deskripsi disini adalah verbalisasi dari nilai-nilai visual, bahasa yang dipahami umum secara konvensi, jadi lebih mudah masuk dalam pemahaman umum. Verbalisasi juga dianalogikan sebagai sebuah ‘pintu’ pada sebuah rumah sebagai gerbang untuk melihat isi rumah tersebut, meskipun di dalamnya

- terdapat pintu-pintu lain untuk dijelajahi
- c. Fungsi strategis, adalah judul yang diposisikan sama dengan bahasa visual yaitu sebagai bagian lain dari media ekspresi. Jika dalam visual seniman secara terus-menerus mengeksplorasi gaya, dan karakter visualnya sendiri. Ke-khas-an dan didukung konsepsi, konsistensi yang kuat dari seniman, akan memantapkan eksistensi dirinya dimata publik. Demikian juga dengan judul, sebagai satu media ekspresi, diarahkan pada pencarian karakter rangkaian kata, dengan pemaknaan yang ‘khas’ pula. Melalui proses seleksi dan kombinasi kata, judul dimanfaatkan sebagai bagian yang memiliki ‘daya tarik’ dalam mempengaruhi publik untuk mengapresiasi karyanya.
 - d. Judul sebagai metafora yaitu dianggap sebagai peminjaman suatu sistem bahasa, untuk menjelaskan sistem bahasa lainnya, yaitu bahasa verbal dipinjam untuk menjelaskan sistem bahasa visual.
 - e. Sebagai salah satu sumber gagasan dalam proses penciptaan sebuah karya, anggapan ini dilihat dari kasus penciptaan beberapa lukisan dari seniman Bandung, Proses berkaryanya diawali dari penemuan kata-kata menarik yang menimbulkan stimulus untuk berkarya, dari kata-kata tersebut digabung dengan pemikiran senimannya sendiri, lalu ‘diterjemahkan’ yang melahirkan suatu konsep bentuk visual.
 - f. Sebagai bagian dari konsep ideologi seniman. Judul dianggap upaya verbalisasi dari konsep ideologi kesenian, jadi publik akan segera ‘terbuka matanya’ atas ideologi tersebut. Jika ‘serpihan-serpihan’ judul dianggap sebagai serpihan pemikiran, maka akumulasi dari serpihan-serpihan pemikiran tersebut dari beberapa banyak judul karya, akan menggambarkan ideologi dan sikap keseniannya.

Daftar Pustaka

- Drs. Alex Sobur M.Si., Semiotika Komunikasi, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003.
- AD. Pirous, Melukis itu Menulis, Penerbit ITB, Bandung, 2003.
- Aart van Zoest, Semiotika, Tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya, Penerjemah: Ani Soekawati, Yayasan Sumber Agung, Jakarta, 1993.

- Drs. Alex Sobur M.Si., Analisis Teks Media, PT Remaja Rosa karya, Bandung, 2002.
- DR. Alo Liliwari, Komunikasi Verbal dan Non verbal, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994.
- Bambang Sugiharto, postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 1996.
- Deddy Mulyana M.A. Ph.D., Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Edmund Burke Feldman, Art as Image and Idea, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliff, New Jersey 1967.
- Geoffrey Leech, Semantik, penerjemah: Paina Partana, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Isodorus Tinarbuko, Memahami Tanda Kode dan Makna Iklan Layanan Masyarakat, Thesis, FSRD ITB, 1998.
- John Berger, Way of Seeing, British Broadcasting Corporation and Penguin Books, 1977.
- Kenneth M. George & Mamannoor, AD Pirous Vision, Faith and Journey in Indonesia Art 1955-2002, Serambi Pirous, Bandung, 2002.
- KM Newton, Menafsirkan Teks, Pengamatan Kritis Kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra, 1994.
- Paul Ricoeur, Filsafat Wacana Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa, IRCiSoD, Yogyakarta, 2003.